

## Integrasi Pendekatan Filosofis dan Psikologi Islam dalam Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Karakter Peserta Didik

Rahma Pidyani K<sup>1</sup>, Inayatillah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: [rahmapidyani146@gmail.com](mailto:rahmapidyani146@gmail.com)<sup>1</sup>, [inayatillah.ar@ar-raniry.ac.id](mailto:inayatillah.ar@ar-raniry.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Artikel ini mengkaji integrasi pendekatan filosofis dan psikologi Islam dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk penguatan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah literatur filsafat pendidikan Islam, psikologi Islam, dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan filosofis memperjelas tujuan dan nilai PAI, sedangkan psikologi Islam membantu memahami perkembangan kejiwaan, kontrol diri, motivasi, serta internalisasi akhlak. Integrasi keduanya mendukung pembelajaran PAI yang holistik, humanis, dan kontekstual sehingga efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

**Kata Kunci:** Akhlak, Filsafat Pendidikan, Karakter, PAI, Psikologi Islam.

### *Integration of Philosophical and Islamic Psychology Approaches in Islamic Religious Education to Strengthen Students' Character*

### Abstract

*This article examines the integration of philosophical and Islamic psychology approaches in Islamic Religious Education (IRE) to strengthen students' character. Using library research, it reviews literature on Islamic educational philosophy, Islamic psychology, and character education. The study finds that the philosophical approach clarifies IRE goals and values, while Islamic psychology explains psychological development, self-control, motivation, and moral internalization (akhlaq). Integrating both approaches supports a holistic, humanistic, and contextual IRE learning model that enhances students' character formation.*

**Keywords:** *Morality, Educational Philosophy, Character, IRE, Islamic Psychology.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk orientasi moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan Indonesia yang majemuk, PAI tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan keagamaan (kognitif), tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, penguatan identitas religius, serta internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (Mulyono, 2025). Pada praktiknya, tantangan PAI semakin kompleks karena perubahan sosial-budaya, perkembangan teknologi, serta pergeseran pola interaksi peserta didik yang berdampak pada kondisi psikologis dan moral generasi muda.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa penguatan karakter dalam pendidikan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif semata, melainkan membutuhkan integrasi dimensi pedagogis, psikologis, dan nilai. Pembelajaran PAI yang efektif seharusnya mampu menghadirkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta kerja

sama, bukan hanya sebagai materi hafalan, melainkan sebagai kebiasaan yang dipraktikkan dan diteladankan dalam ekosistem sekolah (Safitri, 2024). Dengan demikian, keberhasilan penguatan karakter melalui PAI sangat dipengaruhi oleh desain pembelajaran, keteladanan guru, dan relevansi metode terhadap konteks kehidupan peserta didik.

Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam juga beririsan dengan kebutuhan kesehatan mental. Karakter religius tidak hanya terkait perilaku lahiriah, tetapi juga berkaitan dengan kualitas batin: pengendalian diri, daya tahan psikologis, dan kestabilan emosi. PAI dapat menjadi media penguatan karakter sekaligus mental-spiritual peserta didik apabila diarahkan pada pembinaan aspek afektif, refleksi diri, dan penanaman nilai secara sadar (Tajuddin, et al., 2025). Artinya, pembelajaran PAI yang berorientasi karakter perlu memberi ruang pada pemahaman kejiwaan peserta didik yang mencakup motivasi, perkembangan moral, dan pembentukan kebiasaan (*habit formation*). Karena itu, diperlukan kerangka yang mampu menghubungkan dimensi nilai (*normatif*) dengan kebutuhan nyata peserta didik (*psikologis*). Integrasi pendekatan filosofis berfungsi memberikan dasar konseptual dan arah pendidikan: apa tujuan PAI, mengapa karakter penting, bagaimana nilai dibangun dan diterapkan. Sedangkan psikologi Islam berperan membantu memahami struktur kejiwaan manusia termasuk kontrol diri, pembinaan akhlak, pembentukan sikap religius yang sangat relevan untuk pendidikan karakter. Penguatan karakter tidak hanya membutuhkan “apa yang harus diajarkan”, tetapi juga “bagaimana nilai itu masuk dan hidup dalam diri peserta didik”.

Pendekatan filosofis juga penting karena pendidikan Islam sering menghadapi persoalan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga pembelajaran PAI kadang berdiri terpisah dari kebutuhan sosial dan perkembangan zaman. Integrasi berbasis landasan filosofis telah disebut sebagai upaya menjawab tantangan global dengan menyusun kurikulum PAI yang seimbang antara akal, iman, dan moral sehingga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara utuh (Ihsan, et al., 2025). Dengan demikian, penguatan karakter melalui PAI perlu diletakkan dalam kerangka pendidikan yang menyatukan dimensi wahyu, rasionalitas, dan kemanusiaan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berupaya menelaah bagaimana integrasi pendekatan filosofis dan psikologi Islam dapat digunakan sebagai kerangka konseptual dalam Pendidikan Agama Islam untuk penguatan karakter peserta didik. Kajian ini penting karena menawarkan model pembelajaran PAI yang lebih holistik, humanis, dan kontekstual agar pembentukan karakter tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi sampai pada internalisasi nilai dan pembinaan kejiwaan peserta didik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (Assingkily, 2021). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang menelaah gagasan, konsep, dan kerangka teoritik mengenai integrasi pendekatan filosofis dan psikologi Islam dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk penguatan karakter peserta didik. Studi pustaka memungkinkan peneliti menyusun argumentasi konseptual secara sistematis berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang kredibel, sehingga hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (George, 2008).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi literatur utama yang membahas filsafat pendidikan Islam (ontologi, epistemologi,

dan aksiologi), psikologi Islam, serta konsep PAI dan pendidikan karakter. Sementara itu, data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan, terutama publikasi lima tahun terakhir (2021–2025), guna memastikan pembahasan selaras dengan perkembangan kajian mutakhir (Fadly, et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri literatur pada laman jurnal resmi (OJS), artikel ilmiah, dan dokumen akademik terkait. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci seperti pendekatan filosofis, psikologi Islam, Pendidikan Agama Islam, dan penguatan karakter. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, identitas publikasi yang jelas, serta ketersediaan akses dokumen (PDF/DOI). Tahap berikutnya dilakukan pencatatan (*note-taking*) terhadap konsep utama, argumentasi penting, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung konstruksi pembahasan (Zed, 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi tema-tema pokok, memetakan keterkaitan konsep, serta menafsirkan isi literatur untuk menyusun kerangka integrasi antara pendekatan filosofis dan psikologi Islam dalam pembelajaran PAI. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola integrasi serta implikasinya bagi penguatan karakter peserta didik (Hadis, et al., 2025). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur (buku dan jurnal) agar argumentasi lebih kuat dan menghindari bias interpretasi. Selain itu, penelitian menggunakan kriteria validitas sumber berupa kelengkapan data bibliografi (penulis, tahun, volume, nomor, halaman) dan penggunaan tautan resmi jurnal atau DOI untuk memastikan data benar-benar valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian studi pustaka terhadap literatur filsafat pendidikan Islam, psikologi Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI), serta pendidikan karakter, ditemukan bahwa penguatan karakter peserta didik melalui PAI membutuhkan desain pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan (kognitif), tetapi juga menyentuh dimensi nilai dan kejiwaan peserta didik secara mendalam. Temuan utama kajian ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan filosofis dan psikologi Islam dapat memperkuat pembelajaran PAI karena keduanya saling melengkapi: filsafat memberikan arah dan orientasi nilai, sedangkan psikologi Islam menjelaskan mekanisme internalisasi nilai ke dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, penguatan karakter tidak dapat dipahami sebagai “program tambahan” dalam PAI, melainkan sebagai substansi inti yang harus dibangun melalui kerangka konseptual pendidikan (filosofis) dan strategi pembinaan jiwa (psikologi Islam).

### *Penguatan Karakter dalam PAI: Problem Orientasi Kognitif dan Formalitas Pembelajaran*

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah sering menghadapi persoalan klasik: materi agama diajarkan, peserta didik dinilai, namun perilaku belum banyak berubah. Hal ini terjadi karena pembelajaran PAI cenderung menekankan aspek pengetahuan agama (apa isi ayat, definisi akhlak, rukun iman) tetapi kurang menggarap pembentukan kebiasaan (*habit*), kontrol diri, dan karakter sosial. Akibatnya muncul

paradoks: peserta didik dapat menjelaskan nilai Islam tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten.

Dalam sudut pandang pendidikan Islam, karakter tidak dapat dibangun hanya dengan penyampaian teori moral. Pembentukan karakter memerlukan proses panjang yang melibatkan pembinaan batin, pembiasaan, dan internalisasi nilai. Karena itulah pendekatan psikologis menjadi penting dalam pendidikan karakter berbasis PAI. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyono yang menekankan peran PAI dalam membentuk karakter melalui pendekatan psikologi pendidikan agama agar nilai tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan masuk dalam sikap dan perilaku (Mulyono & Purnomo, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa PAI perlu memperkuat strategi pembelajaran yang mengarah pada: (a) keteladanan, (b) pembiasaan karakter, (c) refleksi nilai, (d) penguatan kontrol diri, dan (e) budaya religius sekolah. Jika tidak, PAI berpotensi hanya menjadi mata pelajaran formal yang tidak membentuk akhlak peserta didik secara nyata.

### ***Pendekatan Filosofis dalam PAI: Membangun Fondasi Nilai dan Orientasi Pendidikan***

Kajian menunjukkan bahwa pendekatan filosofis memberi kontribusi besar pada pembelajaran PAI karena berfungsi sebagai “penjaga arah”. Dalam pendidikan, filsafat bukan sekadar teori abstrak, melainkan alat untuk memastikan pendidikan berjalan sesuai hakikat manusia dan tujuan hidup.

Pada bagian ini, hasil kajian memperlihatkan bahwa pendekatan filosofis dapat digunakan sebagai fondasi penguatan karakter melalui tiga pilar: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

### ***Ontologi: Hakikat Peserta Didik Sebagai Manusia Berfitrah***

Secara ontologis, pendidikan Islam memandang manusia bukan semata organisme biologis atau objek kurikulum, tetapi makhluk yang memiliki dimensi akal, qalb, ruh, dan nafs. Karakter dalam perspektif ini bukan hanya tata krama sosial, tetapi refleksi dari kualitas fitrah dan nilai iman yang menuntun tindakan manusia. Karakter religius dibangun bukan sekadar agar peserta didik “baik” menurut standar sosial, tetapi agar memiliki kesadaran moral yang lahir dari keyakinan, kebersihan hati, dan kesadaran spiritual.

### ***Epistemologi: Sumber Nilai Karakter adalah Wahyu dan Akal***

Secara epistemologis, nilai karakter dalam PAI bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah, namun tidak cukup berhenti pada kutipan teks. Nilai harus dipahami secara rasional, relevan, dan kontekstual agar mampu menjawab kehidupan modern. Di sinilah PAI membutuhkan pembelajaran yang argumentatif: peserta didik diberi kesempatan memahami mengapa jujur wajib, mengapa amanah penting, dan mengapa adab menjadi ukuran kemuliaan.

Dengan epistemologi yang baik, PAI dapat menghindari dua ekstrem: (1) normativisme yang kaku dan sulit dipraktikkan, atau (2) relativisme nilai yang menghilangkan identitas Islam.

### ***Aksiologi: Tujuan PAI adalah Pembentukan Akhlak***

Secara aksiologis, PAI memiliki orientasi pembentukan akhlak. Maka indikator keberhasilan PAI tidak hanya nilai ujian, tetapi perubahan perilaku, kebiasaan ibadah, adab,

tanggung jawab sosial, serta kontrol diri. Kajian Bahrudin dkk. menegaskan bahwa perspektif ontologi-epistemologi-aksiologi dalam pendidikan Islam dapat memperkuat karakter karena PAI diposisikan sebagai pendidikan nilai, bukan hanya pendidikan pengetahuan (Bahrudin, et al., 2025).

Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa pendekatan filosofis membantu menjadikan pendidikan karakter bukan agenda tambahan sekolah, melainkan inti dan ruh pembelajaran PAI.

### ***Psikologi Islam dalam PAI: Mekanisme Internalisasi Nilai Karakter***

Karakter tidak dapat dibentuk hanya dengan aturan, larangan, dan teori moral. Karakter adalah hasil dari proses psikologis: pembentukan motivasi, pembiasaan perilaku, penguatan kontrol diri, dan pengendalian emosi. Hasil kajian menunjukkan bahwa psikologi Islam relevan karena menawarkan kerangka yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam: pembinaan jiwa untuk menumbuhkan akhlak.

### ***Pemetaan Jiwa: Nafs dan Kontrol Diri Sebagai Titik Sentral Karakter***

Dalam psikologi Islam, perilaku manusia dipengaruhi dinamika nafs. Pembentukan karakter berarti membina kekuatan batin agar peserta didik mampu: (1) menahan impuls, (2) mengendalikan emosi, (3) disiplin, (4) bertanggung jawab, (5) istiqamah dalam nilai. Secara teori modern, kontrol diri (self-control) terbukti berkorelasi dengan keterlibatan belajar dan perilaku positif peserta didik. Penelitian Hadis, Akmal, dan Rasyid (2025) menunjukkan bahwa self-control berhubungan dengan student engagement; semakin baik self-control maka keterlibatan belajar lebih tinggi dan perilaku disengagement dapat ditekan. Temuan ini selaras dengan konsep mujahadah dalam Islam: melatih diri menundukkan hawa nafsu agar nilai menjadi kebiasaan.

### ***Motivasi Religius dan Pembentukan Kebiasaan***

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa PAI efektif membentuk karakter apabila pembelajaran mampu menyalakan motivasi religius peserta didik. Motivasi ini muncul melalui pemahaman makna ibadah, rasa kedekatan dengan Allah, dan kesadaran diri. Pembinaan motivasi tidak dapat dicapai hanya lewat ceramah, tetapi lewat strategi: (a) refleksi (muhasabah), (2) pembiasaan amal, (3) penguatan suasana religius, (4) relasi guru-siswa yang edukatif dan spiritual. Dengan demikian, psikologi Islam menawarkan pendekatan batiniah yang menekankan perbaikan hati (qalb) dan kontrol diri sebagai akar karakter.

### ***Integrasi Pendekatan Filosofis dan Psikologi Islam: Model Konseptual Penguatan Karakter***

Temuan utama kajian ini adalah bahwa integrasi keduanya menciptakan pembelajaran PAI yang lebih utuh. (1) Pendekatan filosofis menjawab: apa tujuan PAI? nilai apa yang harus dibentuk? bagaimana arah pendidikan? (2) Psikologi Islam menjawab: bagaimana nilai itu masuk dalam jiwa? bagaimana membentuk kebiasaan? bagaimana menangani masalah psikologis peserta didik?

Hasil kajian ini merumuskan model integrasi sebagai berikut:

1. Penetapan orientasi nilai PAI (aksiologi) → karakter (akhlak), adab, spiritualitas, tanggung jawab sosial.

2. Pemahaman subjek pendidikan (ontologi) → peserta didik sebagai insan berfitrah dan berjiwa.
3. Strategi internalisasi (psikologi Islam) → pembiasaan, kontrol diri, motivasi religius, pembinaan nafs.
4. Metode pembelajaran kontekstual → nilai dikaitkan dengan realitas dan masalah sehari-hari.
5. Evaluasi autentik → observasi sikap, jurnal refleksi, portofolio karakter.

Penelitian Sihono dan Hamami (2025) memperkuat temuan ini, bahwa integrasi asas psikologi dalam pengembangan kurikulum PAI menjadikan kurikulum lebih responsif terhadap kebutuhan mental dan emosional peserta didik sehingga pendidikan agama tidak kaku-normatif. Artinya, integrasi filosofis-psikologis membuat PAI tidak hanya “memerintah” peserta didik agar berakhlak, tetapi mendidik dari sisi akar pembentukan perilaku.

### *Implikasi Praktis: Penerapan Integrasi dalam Pembelajaran PAI*

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa integrasi harus dibawa ke praktik pembelajaran agar tidak berhenti pada teori.

#### **1. Penguatan karakter melalui pembelajaran kontekstual dan keteladanan**

Penguatan karakter paling efektif jika nilai Islam hadir melalui contoh nyata, bukan hanya instruksi. Guru PAI menjadi model karakter (uswah). Peserta didik cenderung meniru ketimbang mendengar nasihat panjang.

Safitri (2024) menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dalam pendidikan karakter dapat dioptimalkan melalui contextual learning dengan penekanan pada keteladanan guru sebagai role model yang konsisten.

#### **2. Budaya sekolah religius sebagai alat pembiasaan**

Karakter terbentuk melalui kebiasaan yang diulang. PAI perlu berkolaborasi dengan budaya sekolah: adab salam, disiplin shalat, kejujuran akademik, peduli sesama, dan etika digital.

#### **3. Evaluasi karakter yang lebih realistis**

PAI sering dievaluasi lewat ujian tertulis. Hasil kajian merekomendasikan evaluasi tambahan yang lebih autentik: (a) penilaian sikap (observasi), (b) portofolio akhlak, (c) jurnal refleksi (muhasabah), (d) proyek sosial/amal, (e) laporan budaya sekolah. Karena karakter adalah perilaku, maka harus terlihat pada kebiasaan dan tindakan, bukan hanya pada jawaban soal.

Secara keseluruhan, hasil studi pustaka ini menegaskan bahwa penguatan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak akan optimal apabila pembelajaran hanya ditempatkan sebagai penyampaian materi normatif dan penguatan aspek kognitif semata. Karakter tidak terbentuk hanya karena peserta didik mengetahui konsep akhlak, memahami dalil, atau mampu menjawab soal ujian agama, melainkan karena nilai tersebut berhasil menjadi kesadaran batin dan kebiasaan perilaku. Oleh sebab itu, integrasi pendekatan filosofis dan psikologi Islam menjadi kebutuhan mendasar dalam

pembelajaran PAI untuk menjembatani jarak antara “nilai sebagai pengetahuan” dan “nilai sebagai tindakan hidup”.

Dalam sintesis temuan, pendekatan filosofis berperan sebagai kerangka utama untuk menegaskan kembali identitas dan arah PAI. Filsafat pendidikan Islam membantu memperjelas bahwa PAI bukan semata mata pelajaran yang mengisi struktur kurikulum, tetapi merupakan pendidikan nilai yang bertujuan membentuk manusia beriman, beradab, dan bertanggung jawab secara moral. Pada dimensi ontologis, peserta didik dipahami sebagai insan yang memiliki potensi fitrah serta unsur ruhani-psikologis yang berkembang. Pada dimensi epistemologis, nilai karakter bersumber dari wahyu namun harus dijelaskan secara rasional dan kontekstual agar dapat dipahami serta diterima secara sadar oleh peserta didik. Pada dimensi aksiologis, PAI diarahkan untuk menghasilkan akhlak sebagai puncak pendidikan, sehingga pembelajaran tidak boleh berhenti pada aspek formalitas pengetahuan. Dengan kerangka filosofis ini, karakter ditempatkan sebagai substansi inti PAI dan menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan agama.

Namun, kerangka nilai tersebut membutuhkan “jalan internalisasi” agar nilai yang benar tidak berhenti sebagai wacana. Di sinilah psikologi Islam memegang peran penting. Psikologi Islam memandang pembentukan karakter sebagai proses pembinaan jiwa, terutama terkait kontrol diri, pengelolaan emosi, pembentukan motivasi religius, dan pembiasaan perilaku baik. Melalui perspektif ini, pembelajaran PAI dapat diarahkan menjadi proses tarbiyah dan tazkiyah (pembinaan dan penyucian jiwa) yang menanamkan nilai secara bertahap dan konsisten. Dengan memahami kebutuhan psikologis peserta didik, PAI dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif: keteladanan, pembiasaan budaya baik, refleksi (muhasabah), penguatan niat, serta latihan kontrol diri. Artinya, psikologi Islam bukan pelengkap, tetapi menjadi instrumen penting untuk membentuk karakter dari level batin menuju tindakan nyata.

Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan pemahaman bahwa penguatan karakter bukan sekadar program moralitas, tetapi sebuah proses pendidikan yang menyatukan arah nilai dan metode pembinaan jiwa. PAI menjadi lebih berdaya ketika nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan sebagai aturan atau larangan, namun dipahami sebagai kebutuhan ruhani dan psikologis peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, integrasi ini juga memperluas fungsi PAI: bukan hanya membentuk perilaku sosial yang baik, tetapi turut mendukung kesehatan mental peserta didik melalui penguatan makna hidup, ketenangan batin, regulasi emosi, dan daya tahan psikologis.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI yang menekankan integrasi filosofis dan psikologi Islam cenderung lebih holistik, karena mampu menjawab tiga tuntutan sekaligus: (1) keteguhan nilai dan orientasi pendidikan, (2) strategi pembinaan karakter yang sesuai kondisi perkembangan peserta didik, dan (3) pembentukan budaya religius sekolah yang berkelanjutan. Dengan demikian, karakter peserta didik dapat dibangun bukan melalui pemaksaan atau sekadar penilaian formal, melainkan melalui internalisasi nilai yang sadar, pembiasaan yang konsisten, serta keteladanan yang nyata. Pada akhirnya, PAI dapat tampil sebagai instrumen utama pendidikan karakter, bukan sekadar mata pelajaran pelengkap, karena membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, kontrol diri, dan kesadaran spiritual sebagai pondasi menghadapi tantangan kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assingky, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bahrudin dkk, "Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi." *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, vol. 15, no. 1 (2025): 44-51. <https://journalversa.com/s/index.php/jppp/article/download/3727/4226/12654>
- Fadly dkk, "Epistemologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Agama Islam Kontemporer." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2 (2025): 259-268. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/220>
- George Mary W, *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton: Princeton University Press, 2008.
- Hadis Nur Athirah dkk, "The Relationship Between Self-Control and Multidimensional Student Engagement in Learning Among Junior High School Students." *International Journal of Islamic Educational Psychology*, vol. 6, no. 2 (2025): 263-279. <https://journal.umy.ac.id/index.php/ijiep/article/view/28553>
- Ihsan dkk, "Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Menjawab Tantangan Global Dengan Landasan Filosofis." *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2 (2025): 104-111. <https://jurnal.stitaiska.ac.id/index.php/qayid/article/view/436>
- Mulyono, "The Role of Islamic Religious Education (PAI) in Shaping Students' Character in Indonesia Through an In-Depth Psychological Approach." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, vol. 7, no. 2 (2025): 566-577. <https://journal.inskacendekia.id/index.php/scaffolding/article/view/1957>
- Mulyono dkk, "The Role of Islamic Religious Education Psychology in Indonesian Education Management." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, vol. 7, no. 1 (2025): 566-577. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/7195>
- Safitri dkk, "Strategies for Strengthening Character Education Through the Integration of Islamic Values: The Role of Teachers as Role Models in the Context of Contextual Learning." *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 9, no. 1 (2024): 11-22. <https://jurnal.alfarabi.ac.id/index.php/afkarina/article/view/238>
- Sihono dkk, "Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, vol. 22, no. 1 (2025): 163-175. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/21245>
- Tajuddin dkk, "Pendidikan Agama Islam sebagai Media Penguatan Karakter dan Mental Spiritual." *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, vol. 1, no. 4 (2025): 61-71. <https://journal.ypisipublishing.com/index.php/jhuse/article/view/194>
- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.